

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (TIK) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI TIGARAKSA IV

Ina Magdalena¹, Nurmanita Yuniawan², Alifah Oktania³, Hadana Nur Fauzi⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurmanitayuniawan7@gmail.com , alifahoktania21@gmail.com

Abstract

In the world of education, every educator carrying out learning has goals to be achieved both for the educators themselves and for students. The form of this goal is to provide knowledge, attitudes, and skills that must be possessed by students. The formulation of specific instructional objectives with certainty, meaning that the specific instructional objectives contain an understanding, or are impossible to interpret. In determining the content of the lesson to be taught, the instructional designer formulates it based on the basic competencies contained in the specific instructional objectives. Instructional objectives become a reference for the entire instructional design process because it includes the formulation of knowledge, skills, and attitudes of competence that will be achieved by students at the end of the instructional process. The benefits of specific instructional objectives are that we can determine the objectives of the learning and teaching process, determine initial instructional requirements, design instructional strategies, prepare learning evaluation test instruments, carry out learning remedial action activities, and can choose teaching media in the learning process. It is necessary to explain the applicable requirements, when students will do something, according to specific instructional goals. In other words, specific instructional objectives are outcomes that teachers want students to have after the learning process takes place.

Keywords : Purpose, Instructional Purpose

Abstrak : Dalam dunia pendidikan, setiap pendidik melaksanakan pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai baik untuk pendidik sendiri maupun peserta didik. Bentuk tujuan tersebut untuk memberikan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Perumusan tujuan instruksional khusus secara pasti, artinya tujuan instruksional khusus (TIK) tersebut mengandung suatu pengertian, atau tidak mungkin di tafsirkan. Dalam menentukan isi pelajaran yang akan diajarkan, pendesain instruksional merumuskannya berdasarkan kompetensi dasar yang ada dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan instruksional menjadi acuan seluruh proses desain instruksional karena didalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kompetensi yang akan dicapai peserta didik pada akhir proses instruksional. Manfaat dari tujuan intruksional khusus adalah kita dapat menentukan tujuan proses belajar dan mengajar, menentukan persyaratan awal intruksional, merancang strategi intruksional, menyusun instrumen tes evaluasi pembelajaran, melakukan kegiatan tindakan perbaikan pembelajaran, serta dapat memilih media ajar dalam proses pembelajaran. Perlu dijelaskan persyaratan yang berlaku, bila siswa akan melakukan sesuatu, sesuai dengan tujuan intruksional khusus. Dengan kata lain, tujuan intruksional khusus merupakan hasil yang diinginkan guru untuk dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci : Tujuan, Intruksional Khusus

PENDAHULUAN

Suatu kegiatan tanpa ada tujuan maka akan berjalan kehilangan arah dan sia-sia jika tujuan tersebut tidak tercapai. Dalam dunia pendidikan, setiap pendidik melaksanakan pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai baik untuk pendidik sendiri maupun peserta didik. Bentuk tujuan tersebut untuk memberikan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tujuan dirancang setelah pendidik mengetahui karakteristik peserta didik yang akan melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Suparman (2004) hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada mahasiswa. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus (TIK).

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha selesai. Karena instruksi atau pengajaran merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan dari pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk dan statis. Tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali pengertian instruksi atau pengajaran, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pengajaran secara keseluruhan, yaitu "sesuatu yang harus dicapai oleh siswa setelah mereka diberikan pengajaran oleh guru. Rancangan pembelajaran adalah merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam satu pertemuan dengan mempersiapkan media dan sumber belajar, skenario pembelajaran, dan perangkat penilaiannya. Yang dimaksud perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) yang diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dan pengajar mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum di tujuan instruksional khusus (TIK). Perumusan tujuan instruksional khusus secara pasti, artinya tujuan instruksional khusus (TIK) tersebut mengandung suatu pengertian, atau tidak mungkin di tafsirkan. Untuk itu, tujuan instruksional khusus (TIK) dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (observable). Pentingnya menempatkan tujuan instruksional sebagai komponen awal

dalam menyusun desain instruksional merupakan pusat perhatian setiap pendesain instruksional. Ia merupakan dasar dan pedoman bagi seluruh proses desain instruksional selanjutnya. Perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses desain instruksional sedangkan proses sebelumnya, merupakan tahap pendahuluan menghasilkan Tujuan instruksional Khusus (TIK). Tujuan instruksional merupakan satu-satunya dasar dalam menyusun kisi-kisi tes dan alat validasi tes. Dalam menentukan isi pelajaran yang akan diajarkan, pendesain instruksional merumuskannya berdasarkan kompetensi dasar yang ada dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan perkataan lain, isi pelajaran yang akan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai. Tujuan instruksional menjadi acuan seluruh proses desain instruksional karena didalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kompetensi yang akan dicapai peserta didik pada akhir proses instruksional. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut merupakan ukuran keberhasilan system instruksional yang digunakan pengajar.

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Namun apabila kita melakukannya dengan kerja keras dan berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu hal yang mustahil. Untuk lebih jelasnya ”apa perencanaan tujuan-tujuan instruksional” akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian-penelitian yang dilakukan selain untuk memenuhi tugas yang diberikan dosen, juga untuk menyajikan informasi tentang *“Tujuan Instruksional Khusus dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV”* kepada pembaca agar mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan khususnya yang terjadi di sekolah dasar yang diambil sesuai objek dan fakta yang ada dilapangan, sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan langsung dilapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data penelitian dengan melaksanakan wawancara langsung dengan Ibu Kurnia Maryati, S.Pd selaku guru di SD Negeri

Tigaraksa IV. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa factual dengan melakukan serangkaian wawancara dengan Ibu Kurnia Maryati, S.Pd selaku guru di SD Negeri Tigaraksa IV, yang terletak di Jl. Aria Jaya Sentika, Desa Tegal Baju, Kec. Tigaraksa, pada pukul 09:00 s/d 12:00 WIB.

KAJIAN PUSTAKA

1. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (TIK)

Fred dan Henry (dalam Nur'aini, 2011) mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan / keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Tujuan pembelajaran merupakan sebuah pernyataan dalam hal spesifik dan terukur yang menggambarkan apa yang pelajar akan tahu atau mampu lakukan sebagai hasil dari terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) (dalam Suparman, 2012:192) merupakan terjemahan dari *specific instructional objective*. Literatur asing menyebutkannya pula sebagai *objective*, atau *enabling objective*, untuk membedakannya dengan *general instructional objective*, *goal*, atau *terminal objective* yang berarti tujuan instruksional umum (TIU) atau tujuan instruksional akhir. Tujuan Instruksional (TIK) merupakan hasil penjabaran dari TIU dalam bentuk perilaku spesifik. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa TIK adalah kumpulan dari pernyataan yang lebih sempit dan terinci dibandingkan TIU yang biasanya dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, sehingga memudahkan pengajar dalam mengukur hasil belajar. Dalam proses pembuatan TIK rincian pernyataannya didasarkan pada TIU (Sodjarwo dalam Nita, 2011). Perumusan TIK harus dilakukan secara pasti artinya pengertian yang tercantum di dalamnya hanya mengandung satu pengertian dan tidak dapat ditafsirkan kepada bentuk lain. Untuk itu TIK harus dirumuskan ke dalam kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (Suparman, 2012: 193).

Mager menerbitkan buku tentang penulisan tujuan intruksional pada tahun 1962. Lokakarya penulisan tujuan intruksional di Amerika dilakukan

secara gencar dengan peserta ribuan guru. Tetapi, tujuan intruksional yang telah ditulis oleh guru pada waktu itu mengalami nasib yang kurang mengembirakan karena dua hal sebagai berikut : Pertama, banyak guru yang menulis tujuan intruksional berdasarkan daftar isi buku teks yang telah ada. Dengan perkataan lain, tujuan intruksional ditulis berdasarkan isi pelajaran. Seharusnya para guru itu melakukan sebaliknya. Kedua, ribuan tujuan intruksional yang telah selesai ditulis oleh guru itu tergelak di atas meja mereka, tidak memiliki dampak terhadap proses intruksional. Setelah penulisan tujuan intruksional tersebut, tidak ada perubahan dalam praktik kegiatan intruksional.

2. SYARAT-SYARAT TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

Tujuan Instruksional Khusus merupakan penjabaran dari Tujuan Instruksional Umum. Dalam perumusan TIK harus memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Rumusan Tujuan Instruksional Khusus harus merupakan hasil belajar, bukan proses belajar. Misalnya setelah mengikuti proses diskusi guru mengharapkan siswa mampu mengidentifikasi ciri- ciri nilai sosial. Rumusan Tujuan Instruksional Khusus yang benar adalah “siswa mampu mengidentifikasi nilai sosial”.
- b. Perangkat Tujuan Instruksional Khusus dalam satu rencana pembelajaran haruslah komprehensif, artinya kemampuan dituntut dalam setiap Tujuan Instruksional Khusus hendaknya dari jenjang yang berbeda. Misalnya, jika dalam satu rencana pembelajaran ada tiga Tujuan Instruksional Khusus, kemampuan yang dituntut Tujuan Instruksional Khusus :
 - a) Dapat menjelaskan
 - b) Dapat memberi contoh dan
 - c) Dapat menggunakan
- c. Kemampuan yang dituntut dalam rumusan Tujuan Instruksional Khusus harus sesuai dengan kemampuan siswa

- d. Banyaknya TIK yang dirumuskan harus sesuai dengan waktu yang tersedia untuk mencapainya

3. CAKUPAN TUJUAN INSTRUKSIONAL

Menurut Bloom dalam bukunya “Taxonomy of Educational Objectives” mengolongkan tujuan pendidikan/instruksional, dalam tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.

- a. Kognitif (proses berfikir)

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom (1956) tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian :

- 1) Pengetahuan (knowledge) Mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- 2) Pemahaman (comprehension) Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
- 3) Penerapan (application) Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
- 4) Analisis (analysis) Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
- 5) Sintesa (evaluation) Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu

pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

- 6) Evaluasi (evaluation) Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Urutan-urutan seperti yang dikemukakan di atas, seperti ini sebenarnya masih mempunyai bagian-bagian lebih spesifik lagi. Di mana di antara bagian tersebut akan lebih memahami akan ranah-ranah psikologi sampai di mana kemampuan pengajaran mencapai Introdution Instruksional. Seperti evaluasi terdiri dari dua kategori yaitu “Penilaian dengan menggunakan kriteria internal” dan “Penilaian dengan menggunakan kriteria eksternal”. Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain. Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.

b. Afektif (nilai atau sikap)

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa. Menurut Krathwolh (1964) klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori :

- 1) Penerimaan (receiving) Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- 2) Pemberian respon atau partisipasi (responding) Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
- 3) Penilaian atau penentuan sikap (valuing) Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian

tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.

- 4) Organisasi (organization) Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
- 5) Karakterisasi / pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex) Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Variable-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa: “Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yang kita peroleh tentang sifat-sifat mereka. ” Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya.

c. Psikomotorik (keterampilan)

Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Menurut Davc (1970) klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu :

- 1) Peniruan terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
- 2) Manipulasi Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
- 3) Ketetapan memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
- 4) Artikulasi Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.
- 5) Pengalamiahan Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Sasaran kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

- a) Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan pada mereka?
- b) Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?
- c) Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari? Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

4. MERUMUSKAN TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS (TIK)

Dalam merumuskan TIK dapat dilakukan dengan menggunakan dua format yaitu format Mager dan ABCD format.

a. Format Merger

Merger merekomendasikan syarat-syarat untuk menentukan tujuan perilaku yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Mengidentifikasi tingkah laku terakhir yang ingin dicapai oleh pembelajar
- 2) Menentukan dalam kondisi bagaimana tingkah laku tersebut dapat dicapai
- 3) Membuat kriteria spesifik bagaimana tingkah laku tersebut dapat diterima

Uraian di atas menunjukkan bahwa Merger mengemukakan tujuan tersebut dirumuskan dengan menentukan bagaimana pembelajar harus melakukannya, bagaimana kondisinya, serta bagaimana mereka akan melakukannya. Dalam penjabaran TIK ini Merger melibatkan tiga aspek yaitu bagaimana kondisi pencapaian tujuan, kriteria yang ingin dicapai, serta bagaimana tingkah laku pencapaiannya. Merger mendiskripsikan audiense hanya sebagai murid atau pembelajar, dengan menggunakan sebuah format "kamu akan bisa untuk". Para

desain pembelajaran yang menggunakan format Marger ini biasanya menggunakan "SWABAT" yang berarti "the student will be able to".

b. Format ABCD

Menurut Knirk dan Gustafson (1986), Ada empat komponen yang harus ada dalam rumusan tujuan, yaitu Format ABCD digunakan oleh Institusi Pengembangan Pembelajaran, pada prinsipnya format ini sama dengan yang dikemukakan oleh Marger, namun pada bagian ini menambahkan dengan mengidentifikasi audiense, atau subjek pembelajar. Unsur- unsur tersebut dikenal dengan ABCD yang berasal dari empat kata sebagai berikut :

A = Audience

B = Behaviour

C = Condition

D = Degree

- 1) Audience Audience merupakan siswa atau mahasiswa yang akan belajar, dalam hal ini pada TIK perlu dijelaskan siapa mahasiswa atau siswa yang akan belajar. Keterangan tentang siswa yang akan belajar tersebut harus dijelaskan secara spesifik mungkin, agar seseorang yang berada di luar populasi yang ingin mengikuti pelajaran tersebut dapat menempatkan diri seperti siswa atau mahasiswa yang menjadi sasaran dalam sistim instruksional tersebut.
- 2) Behavior Behavior merupakan perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh mahasiswa atau siswa tersebut setelah selesai mengikuti proses belajar tersebut . Perilaku ini terdiri dari dua bagian penting yaitu kata kerja dan objek. Kata kerja ini menunjukkan bagaimana siswa mendemonstrasikan sesuatu seperti menyebutkan, menjelaskan, menganalisis dan lainnya. Sedangkan objek menunjukkan apa yang didemonstrasikan.

- 3) Condition Condition berarti batasan yang dikenakan kepada mahasiswa atau alat yang digunakan mahasiswa ketika ia tes. Kondisi ini dapat memberikan gambaran kepada pengembang tes tentang kondisi atau keadaan bagaimana siswa atau mahasiswa diharapkan dapat mendemonstrasikan perilaku saat ini di tes, misalnya dengan menggunakan rumus tertentu atau kriteria tertentu.
- 4) Degree Degree merupakan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai perilaku tersebut, adakalanya mahasiswa diharapkan dapat melakukan sesuatu dengan sempurna tanpa salah dalam waktu dua jam dan lainnya. Sejumlah rumusan ABCD dalam penerapannya terkadang tidak disusun secara berurutan namun dapat dibalik-balikkan. Dalam praktek sehari-hari perumusan TIK terkadang hanya mencantumkan dua komponen saja, yaitu A dan B sehingga ketika diukur tidak memiliki kepastian dalam menyusun tes.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan intruksional khusus dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022 meliputi :

1. Manfaat dari tujuan intruksional khusus adalah kita dapat menentukan tujuan proses belajar dan mengajar, menentukan persyaratan awal intruksional, merancang strategi intruksional, menyusun instrumen tes evaluasi pembelajaran, melakukan kegiatan tindakan perbaikan pembelajaran, serta dapat memilih media ajar dalam proses pembelajaran
2. Sejauh mana perlunya TIK dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022 masih menjadi perdebatan, ada guru yang merasa bahwa praktik pendidikan yang harus di tandai dengan keharusan membuat rumusan tujuan intruksional

menyebabkan pendidikan terikat, tidak ada kebebasan berkreasi dalam mengelola kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar menjadi kaku, tidak fleksibel. Apalagi penentuan rumusan tujuan ini harus diikuti dengan pengukuran hasil belajar untuk menjawab pertanyaan tentang keberhasilan pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Ada juga yang berkata bahwa rumusan tujuan intruksional itu sangat di perlukan karena Pengajar dan peserta didik perlu mengetahui dan menyepakati arah dari pengajaran sejak awal kegiatan pengajaran agar persepsi, harapan, dan motivasi mereka sama dalam menjalani seluruh proses intruksional serta tanpa kejelasan rumusan tujuan intruksional, kegiatan kegiatan intruksional berjalan tanpa arah dan tanpa patokan. Atau dapat dikatakan kegiatan tersebut pada akhirnya dapat dikatakan sukses atau gagal.

3. Standar keberhasilan TIK dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV Tahun Pelajaran 2021/2022 paling sedikit sekurang-kurangnya dalam jumlah persentase yaitu 75%
4. Adapun usaha-usaha yang dilakukan guru SD Negeri Tigaraksan IV Tahun Pelajaran 2021/2022 untuk memberikan penanganan terhadap siswa yang belum mencapai Tujuan Intruksional dalam proses pembelajaran seperti :
Usahakan guru menggunakan kata-kata yang menuntut siswa berbuat sesuatu yang menampakkan hasil belajarnya dan sekaligus menunjukkan jenis perilaku (behavioral aspect) yang diharapkan, misalnya “siswa akan mengetahui perbedaan antara jenis karya sastra dan sastra puisi”, kurang tepat karena kata “mengetahui” hanya menunjuk pada kemampuan internal. Lebih baik kalau siswa akan melakukan sesuatu seperti “ menyebutkan secara tertulis ciri khas dari jenis karya sastra puisi dan sastra prosa dan memberikan suatu contoh tentang masing masing karya”. Berdasarkan apa yang ditulis yang kemudian di baca baru dapat ditentukan apakah siswa mengetahui perbedaan antara 2 jenis karya itu. Prestasi tertulis ini menampakkan dengan jelas, apakah hasil yang dituju telah tercapai dan hasil macam apa yang diperoleh yaitu pengetahuan. Kata “menyebutkan” secara tertulis menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati. Perlu dijelaskan terhadap hal apa siswa harus melakukan sesuatu (isi). Ini pun perlu dijelaskan supaya se spesifik mungkin. Misal TIK yang

dirumuskan sbb “Siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap kebudayaan nasional”, dapat lebih dikhususkan dengan mengatakan “siswa akan membuktikan penghargaannya terhadap seni tari nasional dengan ikut membawakan suatu tarian dalam perpindahan kelas”. Perlu dijelaskan persyaratan yang berlaku, bila siswa akan melakukan sesuatu, sesuai dengan tujuan intruksional khusus. Persyaratan itu dapat menyangkut bentuk hasil belajar seperti secara tertulis atau secara lisan dan dapat menyangkut informasi yang diberikan. Perlu ditentukan suatu norma mengenai taraf prestasi minimal yang diberlakukan. Ini berarti bahwa siswa akan mampu melakukan sesuatu dalam batas paling sedikit atau paling banyak. Norma yang menentukan taraf minimal dapat menyangkut lamanya waktu, dapat menyebutkan jumlah atau jumlah kesalahan yang boleh dibuat dan dapat menyangkut taraf ketelitian dan keterampilan.

5. Perlakukan tujuan pembelajaran khusus yang dengan telah susah payah dirumuskan sebagai salah satu komponen pertama dan utama dari program satuan pelajaran dan rencana pelajaran secara fungsional dengan cara menginformasikan secara jelas kepada peserta didik baik dengan cara lisan maupun tertulis pada fase pembukaan proses belajar-mengajar. Guru SD Negeri Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022 menggunakan tujuan pembelajaran khusus sebagai acuan dalam memilih prosedur penilaian maupun menyusun alat evaluasi. Tingkatkan pengetahuan teori dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran khusus. Review berulang kali rumusan-rumusan tujuan pembelajaran khusus setelah digunakan dengan menggunakan umpan balik dari hasil analisis terhadap hasil tes maupun ujian.

Adapun hambatan yang di alami guru dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang belum mencapai standar ketuntasan daalam proses pembelajaran adalah sudah mengikuti pembelajaran dan siswa sulit mengerjakan tugas tambahan dari guru. Disisi lain, hambatan lain yang dialami guru dalam penanganan perbedaan individual siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan dalam proses pembelajaran adalah siswa kurang antusias mengikuti materi pembelajaran dan siswa yang sudah meencapai

standar ketuntasan belum tentu bisa mengajari siswa lain yang belum mencapai standar ketuntasan.

6. Kepala sekolah dan institute pendidikan SD Negeri Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022 melakukan supervisi terhadap performans pengajar secara teratur mengenai kemampuan teknis pengembangan tujuan pembelajaran khusus dan penggunaannya didalam kelas belajar akan sangat besar manfaatnya bagi upaya peningkatan kualitas pengajaran.

PEMBAHASAN

1. Tujuan intruksional khusus ialah segala hal yang harus dimiliki dan dapat ditampilkan siswa setelah pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan intruksional khusus merupakan hasil yang diinginkan guru untuk dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat adanya tujuan intruksional khusus dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV di Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut :
 - a. Guru dalam mendesain RPP belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai pada tiap materi pembelajaran.
 - b. Guru belum memahami secara mendalam mengenai tujuan intruksional khusus.
 - c. Masih banyak siswa yang belum paham mengenai tujuan intruksional khusus.
2. Adapun hambatan lain yang dialami guru SD Negeri Tigaraksa IV Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam memberikan penanganan pembelajaran mengenai tujuan intruksional khusus terhadap siswa yang belum mencapai standar ketuntasan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sebagai berikut :
 - a. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran karena media pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

- b. Siswa sulit mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Terdapat beberapa usaha-usaha guru untuk mengatasi hambatan-hambatan mengenai tujuan intruksional khusus dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV di Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut :
 - a. Guru dapat menentukan tujuan proses belajar mengajar di dalam kelas.
 - b. Guru dapat menentukan persyaratan awal intruksional.
 - c. Sebelum melakukan pembelajaran guru dapat merancang terlebih dahulu strategi intruksional.
 - d. Setelah itu guru dapat menyusun spesifikasi dan memilih media pembelajaran yang cocok dengan siswa.
 - e. Guru dapat menyusun instrumen tes sebagai evaluasi belajar siswa.
 - f. Guru dapat melakukan tindakan perbaikan pembelajaran.
 - g. Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa pada jam istirahat.
 - h. Guru dapat melakukan komunikasi dan pendekatan dengan siswa di dalam kelas.

KESIMPULAN

Tujuan Instruksional (TIK) merupakan hasil penjabaran dari TIU dalam bentuk perilaku spesifik. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa TIK adalah kumpulan dari pernyataan yang lebih sempit dan terinci dibandingkan TIU yang biasanya dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, sehingga memudahkan pengajar dalam mengukur hasil belajar. Faktor-faktor yang dapat menghambat adanya tujuan intruksional khusus dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV di Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2021/2022 adalah sejauh mana perlunya TIK dalam proses pembelajaran masih menjadi perdebatan, ada yang merasa bahwa praktik pendidikan yang harus di tandai dengan keharusan membuat rumusan tujuan intruksional menyebabkan pendidikan terikat, tidak ada kebebasan berkreasi dalam mengelola kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar menjadi kaku, tidak fleksibel.

Apalagi penentuan rumusan tujuan ini harus diikuti dengan pengukuran hasil belajar untuk menjawab pertanyaan tentang keberhasilan pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Ada juga yang berkata bahwa rumusan tujuan intruksional itu sangat di perlukan karena Pengajar dan peserta didik perlu mengetahui dan menyepakati arah dari pengajaran sejak awal kegiatan pengajaran agar persepsi, harapan, dan motivasi mereka sama dalam menjalani seluruh proses intruksional serta Tanpa kejelasan rumusan tujuan intruksional, kegiatan intruksional berjalan tanpa arah dan tanpa patokan. Atau dapat dikatakan kegiatan tersebut pada akhirnya dapat dikatakan sukses atau gagal. Beberapa usaha-usaha guru untuk mengatasi hambatan-hambatan mengenai tujuan intruksional khusus dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tigaraksa IV di Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2021/2022 adalah melakukan pendekatan dan komunikasi dengan siswa di dalam kelas, meminta umpan balik dari siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan bantuan secara individual kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A, Ina Magdalena. (2020), *Tulisan Bersama Tentang Desain Pembelajaran SD*, Tangerang: Jejak Publisher.
- Suparman, Atwi. 2004. *Desain Instruksional*. Jakarta. PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- , 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta : Erlangga.
- Benjamin S. Bloom, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*.
- Knirk, dan Gustafson. 1986. *Instructional Technology a Systematic Approach to Education*. New York: Hlt Rinehart and Winston.
- Dave, R.H. (1970). Psychomotor levels. In RJ. Amstrong (Ed.), *Developing and Writing Behavioral Objectives*. Tucson, Arizona: Educational Inovators Press.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, Hand book II: Affective domain. New York: David Mckay Company In c